



Resiliensi Guru yang Mengajar di Panti Asuhan Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan

*Yusnia Rahayu¹, Prianggi Amelasasih²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Gresik

E-Mail: yusniarahayu26@gmail.com¹; prianggi_amelasasih@umg.ac.id²

Abstract

An orphanage is a social institution that functions to provide protection, care, and guidance for children who have lost the support of their nuclear families. Its role is not limited to fulfilling basic needs but also contributes significantly to education and character development. Teachers working in orphanages face dual roles as educators and caregivers, requiring psychological resilience to manage emotional pressures, limited resources, and the complexity of social relationships in the workplace. In this context, resilience becomes a key factor that enables teachers to adapt, overcome obstacles, and develop effective strategies to maintain both personal and professional stability. This study aims to describe teacher resilience at Muhammadiyah Orphanage Lamongan using a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of two teachers, with data collected through in-depth interviews and participatory observation, supported by triangulated information from significant others. The findings indicate that both subjects experienced resilience dynamics due to dual roles and adaptation difficulties, particularly in time management and task distribution. Nevertheless, strategies such as effective time management, utilization of social support, and reflective ability in interpreting experiences proved to be essential factors in strengthening their resilience. The study concludes that teacher resilience in orphanages is an adaptive process shaped by the interaction of personal, social, and contextual factors. Therefore, institutional interventions in the form of self-management training and enhanced environmental support are necessary to ensure the sustainability of teachers' roles in orphanages.

Keywords: Resilience; Teacher; Orphanage.

Abstrak

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang berfungsi menyediakan perlindungan, pengasuhan, dan pembinaan bagi anak-anak yang kehilangan dukungan keluarga inti. Keberadaannya bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga berperan penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter. Guru yang bertugas di panti asuhan menghadapi peran ganda, yakni sebagai pendidik dan pengasuh, sehingga dituntut memiliki ketahanan psikologis untuk mengelola tekanan emosional, keterbatasan sumber daya, serta kompleksitas hubungan sosial di lingkungan kerja. Dalam konteks ini, resiliensi menjadi faktor kunci yang memungkinkan guru mampu beradaptasi, mengatasi hambatan, dan membangun strategi efektif untuk mempertahankan stabilitas personal maupun profesional. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan resiliensi guru di Panti Asuhan Muhammadiyah Lamongan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus. Subjek

penelitian terdiri dari dua orang guru, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi, serta didukung triangulasi informasi dari significant others. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami dinamika resiliensi akibat peran ganda dan kesulitan adaptasi, terutama dalam manajemen waktu dan pembagian tanggung jawab. Meski demikian, strategi berupa pengelolaan waktu yang baik, pemanfaatan dukungan sosial, serta kemampuan reflektif dalam memaknai pengalaman menjadi faktor penting yang memperkuat daya lenting mereka. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa resiliensi guru di panti asuhan merupakan proses adaptif yang terbentuk melalui interaksi personal, sosial, dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kelembagaan berupa pelatihan manajemen diri dan penguatan dukungan lingkungan agar peran guru di panti asuhan dapat berkelanjutan secara optimal.

Kata-kata Kunci: Resiliensi; Guru; Panti.

PENDAHULUAN

Lembaga panti asuhan atau institusi sosial untuk anak merupakan salah satu bentuk alternatif pengasuhan dalam sistem kesejahteraan sosial ketika kapasitas keluarga tidak mencukupi. Dalam kerangka pelayanan anak yang berhak, panti asuhan perlu menjalankan fungsi ganda: menjadi tempat bernaung sekaligus fasilitator pengembangan aspek psikososial, edukatif, dan emosional anak asuh. Studi yang dilakukan oleh Hayati menunjukkan bahwa institusi tersebut harus menggantikan sebagian fungsi orang tua dalam menyediakan pengasuhan yang stabil, interaktif, dan mendukung potensi anak agar tidak mengalami keterlambatan perkembangan.¹ Namun demikian, menurut Dozier et al. bahwa kelemahan struktural institusi maupun keterbatasan sumber daya pengasuhan dapat menyebabkan cedera psikologis yang berdampak jangka panjang pada anak.²

Ketidakoptimalan institusi panti asuhan sebagai tempat tinggal anak terlihat dari fenomena *neglect struktural* dalam perawatan institusional, seperti kekurangan staf, interaksi pengasuh dengan anak yang minim, kurangnya rangsangan emosional, serta ketidakstabilan institusional. IJzendoorn et al. menyatakan bahwa anak-anak dalam perawatan institusional sering mengalami keterlambatan perkembangan fisik, hormonal, kognitif, dan emosional akibat kondisi perawatan yang kurang responsif dan kurang optimal.³ Selain itu, kajian yang dilakukan oleh Kim dan Park menunjukkan bahwa

¹ Yayang Ulpah Hayati, "The Role of Orphanages in the Welfare of Abandoned Children," *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi* 12, no. 1 (2022): 19–26, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica/article/view/22624>.

² Mary Dozier et al., "Institutional Care for Young Children: Review of Literature and Policy Implications," *Social Issues and Policy Review* 6, no. 1 (2012): 1–25, <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC3600163/>.

³ Marinus H. van IJzendoorn et al., "Children in Institutional Care: Delayed Development and Resilience," *Monographs of the Society for Research in Child Development* 76, no. 4 (2011): 8–30, <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC4130248/>.

peningkatan frekuensi interaksi sosial-emosional positif antara pengasuh dan anak dapat memitigasi perilaku eksternal anak di panti (SWPBS) (sebagai contoh dalam penelitian pilot).⁴ Selanjutnya menurut Disassa dan Lamessa, dalam studi di pusat rehabilitasi orphans di Wolisso, Ethiopia, mengungkapkan tantangan dan praktik dalam penyediaan dukungan psikososial dan fasilitas material di lembaga asuhan.⁵ Selain itu, penelitian yang dilakukan Aladegboye dan Olowokere menyoroti hambatan struktural, finansial, dan psikologis dalam pemenuhan layanan medis dan kesehatan mental bagi anak asuh.⁶

Di dunia pendidikan, guru mempunyai peranan kunci dalam proses pembelajaran, pembentukan karakter, serta pertumbuhan kognitif dan afektif peserta didik. Namun, ketika guru bekerja dalam lingkungan institusi sosial seperti panti asuhan, beban pekerjaannya tidak hanya mengajar materi akademik, tetapi juga mendampingi aspek emosional dan sosial anak asuh. Dalam kondisi demikian, konsep resiliensi guru menjadi sangat penting karena guru dituntut untuk bertahan dalam menghadapi stres pekerjaan, konflik peran, tuntutan institusi, dan keterbatasan dukungan institusional. Penelitian yang dilakukan oleh Salvo-Garrido, Cisternas-Salcedo, dan Polanco-Levicán menunjukkan bahwa resiliensi guru terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor personal, profesional, dan kontekstual (kebijakan sekolah, kondisi kerja) yang memengaruhi kesejahteraan dan performa guru.⁷ Lebih jauh, Zhang dan Luo dalam sebuah kajian kerangka konseptual menggambarkan bagaimana atribut psikologis, variabel tempat kerja, dan kompetensi guru membentuk resiliensi yang berhubungan negatif dengan depresi, stres, dan kecemasan, serta positif dengan kesejahteraan dan keterlibatan kerja.⁸

Tinjauan sistematis terhadap penelitian resiliensi guru juga menguatkan relevansi tema ini. Lu et al. mengulas 54 studi menggunakan model Job Demands–Resources (JD-R) untuk mengurai faktor stres dan sumber daya pendukung dalam konteks pendidikan (beban

⁴ Yunhee Kim dan Youngsun Park, “A Pilot Study Evaluating the Effectiveness of System-Wide Positive Behavior Support for Institutionalized Orphans in South Korea,” *Psychiatry Investigation* 17, no. 12 (2020): 1236–1243, <https://www.psychiatryinvestigation.org/m/journal/view.php?number=1267>.

⁵ Getachew Abeshu Disassa dan Dabala Lamessa, “Psychosocial Support Conditions in the Orphanage: Case Study of Wolisso Project,” *International Journal of Child Care and Education Policy* 15, no. 12 (2021): 1–17, <https://ijcecep.springeropen.com/articles/10.1186/s40723-021-00089-3>.

⁶ Mercy K. Aladegboye dan Adekemi E. Olowokere, “Healthcare Service Needs of Orphans and Vulnerable Children in Orphanages and Barriers Caregivers Face in Meeting their Healthcare Service Needs: A Mixed Method Research,” *Psychology, Health and Medicine* 29, no. 3 (2024): 670–681, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13548506.2023.2236024>.

⁷ Sonia Salvo-Garrido, Pilar Cisternas-Salcedo, dan Karina Polanco-Levicán, “Understanding Teacher Resilience: Keys to Well-Being and Performance in Chilean Elementary Education,” *Behavioral Sciences* 15, no. 3 (2025): 1–21, <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11939180/>.

⁸ Shen Zhang dan Yuzhou Luo, “Review on the Conceptual Framework of Teacher Resilience,” *Frontiers in Psychology* 14 (2023): 1–7, <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2023.1179984/full>.

kerja, dukungan lingkungan, otonomi) yang memengaruhi ketahanan guru.⁹ Sementara itu, Qin dalam penelitiannya menyajikan analisis bibliometrik dua dekade penelitian empirik tentang resiliensi guru, menegaskan bahwa minat penelitian terhadap tema ini semakin meningkat dan relevan dalam konteks tantangan pendidikan modern.¹⁰ Lebih lanjut, Baatz dan Wirzberger dalam kajiannya mengemukakan bahwa resiliensi sebagai kompetensi profesional sangat mendukung kesehatan mental guru, mereduksi risiko burnout, dan meningkatkan efektivitas kerja.¹¹

Meskipun literatur resiliensi guru cukup berkembang, studi yang secara khusus menghubungkan resiliensi guru dalam konteks panti asuhan sangat minim. Padahal, guru pengasuh di panti menghadapi beban yang kompleks, dimana selain mengajar, mereka juga berfungsi sebagai pengasuh, mediator relasional, dan pendamping psikososial anak. Di lingkungan panti, kendala seperti kurangnya fasilitas, rotasi staf, beban administratif, konflik peran, serta tekanan emosional dari anak asuh berisiko memperlemah fungsi guru jika tanpa modal resiliensi yang baik. Oleh karena itu, mengkaji bagaimana resiliensi guru pengasuh terbentuk dalam konteks panti asuhan, faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya, serta dampaknya terhadap kualitas pengasuhan dan perkembangan anak asuh, menjadi sangat penting sebagai kontribusi akademis dan praktis.

Penelitian empiris di lembaga panti asuhan memperlihatkan bahwa institusi panti asuhan ikut mempengaruhi kesejahteraan anak melalui program pendidikan formal dan nonformal, pemberdayaan keterampilan, serta dukungan sosial.¹² Namun, penelitian tersebut belum menelaah aspek resiliensi pengasuh sebagai elemen kunci dalam efektivitas pelayanan panti. Di sisi lain, literatur layanan sosial global mengungkap bahwa perhatian terhadap kesejahteraan anak rentan (*orphans* dan *vulnerable children*) belum menjadi prioritas politik dan kebijakan memadai di banyak negara, meskipun beban masalahnya tinggi.¹³ Dalam kerangka ilmiah, penggabungan teori resiliensi guru dan teori layanan sosial

⁹ Junying Lu et al., "A Systematic Review of Teacher Resilience: A Perspective of the Job Demands and Resources Model," *Teaching and Teacher Education* 151 (2024): 104742, <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0742051X24002750>.

¹⁰ Yongli Qin, "Twenty Years' Empirical Research on Teacher Resilience: a Bibliometric Analysis," *Asia-Pacific Journal of Teacher Education* 52, no. 5 (2024): 534–559, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1359866X.2024.2410852>.

¹¹ Judith Baatz dan Maria Wirzberger, "Resilience as a Professional Competence: a New Way Towards Healthy Teachers?," *Social Psychology of Education* 28, no. 56 (2025): 1–34, <https://link.springer.com/article/10.1007/s11218-024-10010-8>.

¹² Hayati, "The Role of Orphanages in the Welfare of Abandoned Children."

¹³ Yusra Ribhi Shawar dan Jeremy Shiffman, "Global Priority for the Care of Orphans and Other Vulnerable Children: Transcending Problem Definition Challenges," *Global Health* 19, no. 1 (2023): 1–17, <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10566118>.

anak berpotensi menghasilkan model konseptual yang lebih kaya dan kontekstual untuk lembaga panti asuhan. Model teoritis seperti *Teacher Resilience Model* (TRM) menjelaskan dinamika antara *adversity* (kesulitan) dan sumber daya pendukung (*resilient resources*) dan dapat diadaptasi pada konteks guru pengasuh di lembaga sosial.¹⁴

Penelitian ini diarahkan pada tujuan utama: (1) menggambarkan tingkat resiliensi guru pengasuh di panti asuhan, (2) menganalisis faktor-faktor internal (psikologis, motivasi, pengalaman) dan eksternal (dukungan institusional, beban kerja, lingkungan sosial) yang memfasilitasi atau menghambat pembentukan resiliensi, serta (3) mengevaluasi dampak resiliensi guru terhadap kualitas pengasuhan, interaksi pembelajaran, dan perkembangan anak asuh. Dengan demikian, studi ini diharapkan memperkaya literatur lintas disiplin antara pendidikan dan kesejahteraan sosial serta menjadi pijakan empiris dalam penyusunan kebijakan dan program pendampingan bagi guru pengasuh panti asuhan.

Kontribusi teoretis yang diharapkan mencakup pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan teori-teori resiliensi, pendidikan, dan pelayanan sosial anak di lembaga panti. Sementara kontribusi praktis meliputi rekomendasi kebijakan institusional, modul pelatihan resiliensi yang terfokus pada guru-pengasuh, dan strategi penguatan sistem dukungan organisasi panti. Dengan demikian, studi ini tidak sekadar memperkaya wacana akademis, tetapi juga menawarkan landasan operasional bagi pengelola lembaga panti dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan sumber daya manusia di panti asuhan serta dampaknya terhadap perkembangan generasi rentan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam menjalankan peran pengasuhan dan pendidikan di panti asuhan, khususnya terkait aspek resiliensi. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui data naratif dan interpretasi makna dari sudut pandang subjek. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap realitas melalui kata-kata, bahasa,

¹⁴ Vicki Squires, Margaret Clarke, dan Keith Walker, "The Teacher Resilience Model: A Framework to Understand the Balancing of Adversity and Supportive Resources," *International Studies in Educational Administration (Commonwealth Council for Educational Administration and Management (CCEAM))* 51, no. 2 (2023): 49–61, [https://openurl.ebsco.com/EPDB%3Agcd%3A5%3A33711861/detailv2?sid=ebsco%3Aocu%3Arecord&id=ebsco%3Agcd%3A180348910&bquery=IS 1324-1702 AND VI 51 AND IP 2 AND DT 2023&page=1&link_origin=scholar.google.com&searchDescription=International Studies in Educationa](https://openurl.ebsco.com/EPDB%3Agcd%3A5%3A33711861/detailv2?sid=ebsco%3Aocu%3Arecord&id=ebsco%3Agcd%3A180348910&bquery=IS%201324-1702%20AND%20VI%2051%20AND%20IP%202%20AND%20DT%202023&page=1&link_origin=scholar.google.com&searchDescription=International%20Studies%20in%20Educationa).

dan perilaku yang teramati dalam konteks alami.¹⁵ Pendekatan fenomenologi relevan digunakan karena berfokus pada *lived experience* partisipan sebagai sumber utama pemaknaan fenomena.

Fenomenologi dipandang penting karena memfasilitasi peneliti dalam mengungkap makna esensial dari pengalaman manusia. Creswell menyatakan bahwa fenomenologi adalah strategi penelitian yang berupaya menggali pengalaman subjektif individu terhadap fenomena tertentu dengan tujuan menemukan esensinya.¹⁶ Melalui proses reduksi fenomenologis, peneliti menunda prasangka pribadi (*bracketing*) agar interpretasi yang muncul benar-benar berasal dari pengalaman subjek. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan apa yang dialami guru, tetapi juga bagaimana pengalaman itu dimaknai dalam konteks pengasuhan di panti asuhan.

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* agar sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria subjek meliputi guru perempuan berusia 30-40 tahun, memiliki pengalaman mengajar antara lima hingga sembilan tahun, serta aktif mengajar di tingkat SMA/MA di Panti Asuhan Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan. Patton menekankan bahwa *purposive sampling* memungkinkan peneliti memilih partisipan yang benar-benar memahami fenomena yang sedang dikaji, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan relevan.¹⁷

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas untuk menggali informasi secara terbuka, sementara observasi membantu peneliti menangkap perilaku nyata dalam konteks alami, dan dokumentasi mendukung keabsahan data.¹⁸ Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah fenomenologi deskriptif. Moustakas menyebutkan bahwa analisis fenomenologi mencakup proses reduksi data, identifikasi tema, dan penyusunan deskripsi esensial mengenai pengalaman subjek.¹⁹ Untuk menjaga validitas, digunakan triangulasi metode, *member check*, serta refleksi kritis peneliti sehingga temuan penelitian memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

¹⁶ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan Campuran*, Edisi 4. (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2016).

¹⁷ Michael Quinn Patton, *Metode Penelitian dan Evaluasi Kualitatif* (London: SAGE Publications, 2002).

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹⁹ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (London: Sage Publications, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan menggali proses perkembangan resiliensi dua guru (subjek TR dan SJ) yang bertugas di Panti Asuhan Muhammadiyah Lamongan, serta bagaimana setiap guru mengelola tekanan dalam konteks lembaga sosial keagamaan. Melalui wawancara mendalam dan analisis tematik, ditemukan empat tema utama dalam ekspresi resiliensi: penerimaan kondisi, regulasi emosi dan kontrol diri, keyakinan diri (*self-efficacy/optimisme*), serta dukungan eksternal. Subjek TR menggambarkan bahwa saat menghadapi tantangan atau konflik, ia memilih bersabar, menyerahkan hasil kepada Tuhan, dan menjaga pikiran positif meskipun tekanan psikologis kuat. Ia pula menyatakan bahwa ia mampu “mengontrol dirinya sendiri” agar tidak terjebak dalam emosi negatif yang merusak relasi atau kualitas pengajaran. Salah satu ilustrasi konkret adalah ketika berhadapan dengan siswa yang sangat sulit, TR memilih meredam amarah dan mencari cara komunikasi adaptif agar tetap efektif dalam pengajaran.

Pada situasi penuh tekanan, TR tidak menyerah tetapi terus menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, berusaha memfasilitasi perkembangan siswa meski sarana dan lingkungan tidak ideal. Ia mempertahankan komitmen mengajar dengan profesionalitas tinggi, walaupun sering dihadapkan kondisi tidak kondusif. Dalam interaksi pengajaran, TR menghindari reaksi emosional ekstrem dan lebih memilih strategi reflektif untuk menata respon terhadap konflik siswa. Secara garis besar, kontrol diri (*self-regulation*) muncul sebagai mekanisme utama agar TR dapat menjaga konsistensi dan kredibilitas profesionalnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa resiliensi TR tidak berasal dari sikap pasif, melainkan dari pengelolaan internal yang aktif.

Sementara itu, subjek SJ menggambarkan perjalanan adaptif yang cukup berbeda. Sebelumnya ia mengajar di tingkat TK, dan ketika dipindahkan ke panti asuhan yang mendidik anak remaja, ia merasa kurang pengalaman dalam menghadapi dinamika yang berbeda. Ia pernah mendapat tugas mendadak untuk membuat soal ujian tanpa persiapan, dan merasa kebingungan. Namun, pimpinan panti memberikan contoh soal dan arahan langsung, sehingga SJ mampu menyelesaikan tugas tersebut tepat waktu. Meskipun dalam prosesnya muncul kelelahan dan jenuh, SJ mengklaim bahwa hal itu tidak sampai mengganggu kualitas aktivitas belajar mengajar. Dalam kesehariannya, ia berinteraksi dengan siswa dan rekan guru dengan ketenangan dan toleransi emosional, menjaga agar konflik kecil tidak bereskalasi.

Ketika data TR dan SJ diintegrasikan, terlihat bahwa resiliensi guru di panti ini tidak bisa dipahami sebagai faktor tunggal, melainkan sebagai sinergi antara modal psikologis internal dan sumber daya eksternal. Meskipun latar belakang dan tantangan berbeda, kedua guru berhasil mengembangkan strategi adaptif yang sesuai konteks mereka. TR dengan stabilitas emosional dan refleksi, SJ dengan fleksibilitas dan respons adaptif terhadap konteks baru. Kondisi kelembagaan panti, relasi interpersonal, dan kultur keagamaan turut memengaruhi bagaimana mereka membentuk resiliensi tersebut. Dalam bagian berikut, temuan ini akan dikaitkan dengan literatur dan teori resiliensi guru secara mendalam serta implikasi praktisnya.

Pembahasan

Pertama, tema penerimaan kondisi yang ditemukan dalam narasi TR dan SJ selaras dengan pandangan bahwa resiliensi melibatkan kemampuan menerima realitas sebagai bagian dari proses adaptasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zhang dan Luo menekankan bahwa guru yang resilien menunjukkan penerimaan terhadap perubahan dan ketidakpastian sebagai elemen adaptif daripada resistensi pasif.²⁰ Penerimaan ini tidak berarti menyerah tanpa usaha, tetapi menyikapi rintangan sebagai bagian dari perjalanan profesional yang harus dijalani. Laptinova juga menegaskan bahwa makna positif terhadap pengalaman sulit (*meaning-making*) merupakan aspek penting dalam membangun daya tahan emosional bagi guru.²¹ Studi Beltman, Mansfield dan Price menyatakan bahwa altruisme, keyakinan diri, serta kapasitas kognitif adaptif mendukung kemampuan guru melewati fase sulit.²² Dalam konteks TR dan SJ, sikap spiritual dan penerimaan situasi panti menjadi komponen strategi yang secara psikologis melunakkan tekanan eksternal dan membuka ruang refleksi.

Kedua, regulasi emosi dan kontrol diri muncul sebagai elemen vital dalam strategi resiliensi kedua subjek. TR memilih mengendalikan reaksi marah atau frustrasi agar tetap menjaga hubungan pedagogis, sedangkan SJ membatasi dampak tekanan agar tidak mengganggu proses belajar. Chen dan Lee mengembangkan model di mana dimensi emosional dan profesional resiliensi dipengaruhi oleh kontrol tugas (*decision latitude*) dan

²⁰ Zhang dan Yuzhou Luo, "Review on the Conceptual Framework of Teacher Resilience."

²¹ Yuliia Laptinova, "Building Teachers' Resilience," *Collection of Scientific Papers «AOFOΣ»* 2, no. 21 (2024): 320–327, <https://archive.logos-science.com/index.php/conference-proceedings/article/view/1568>.

²² S. Beltman, C. Mansfield, dan A. Price, "Thriving Not Just Surviving: A Review of Research on Teacher Resilience," *Educational Research Review* 6, no. 3 (2011): 185–207, <https://researchportal.murdoch.edu.au/esploro/outputs/journalArticle/Thriving-not-just-surviving-A-review/991005542323707891>.

dukungan sekolah, lalu mempengaruhi kesejahteraan dan performa guru.²³ Model tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menghadapi beban tugas, tetapi juga harus menjaga stabilitas emosional agar kinerja tidak tergerus tekanan. Lu et al. memperkuat hal ini dengan menempatkan regulasi emosi sebagai *personal resource* yang memberdayakan guru menghadapi *job demands*.²⁴ Dengan demikian, kontrol diri yang dilakukan TR dan SJ dapat dianggap sebagai modal psikologis yang memediasi antara tekanan tugas dan respons adaptif.

Ketiga, keyakinan diri dan optimisme menjadi landasan motivasional yang mendukung tindakan adaptif. TR mempertahankan keyakinan bahwa kontribusinya tetap bermakna meskipun kondisi sulit, sedangkan SJ optimistis dapat menyelesaikan tugas meskipun awalnya belum berpengalaman. Hubungan positif antara *self-efficacy* dan *resiliensi* guru dibuktikan dalam meta-analisis terbaru, yang menunjukkan korelasi moderat antara kedua konstruk ini.²⁵ Artinya, tingkat keyakinan seorang guru terhadap kompetensinya berkaitan langsung dengan kemampuannya menghadapi tekanan profesi. Dalam penelitian yang dilakukan Li ditemukan bahwa *self-efficacy* dan resiliensi memiliki hubungan negatif dengan burnout guru, dan regulasi emosi berdampak tidak langsung terhadap burnout melalui resiliensi.²⁶ Dengan demikian, keyakinan diri tidak hanya memotivasi guru bertahan, tetapi juga mengurangi risiko kelelahan psikologis.

Keempat, konteks transisi profesional yang dialami SJ menyoroti bagaimana resiliensi juga bersifat situasional dan berkembang dari pengalaman adaptasi. SJ menghadapi rintangan ketika harus mengajar remaja di panti, tantangan berbeda dari mengajar TK. Beltman, Mansfield, dan Price mengemukakan bahwa guru profesional menghadapi fase rentan ketika memasuki lingkungan baru, namun mereka yang resilient memanfaatkan refleksi, dukungan kolega, dan fleksibilitas strategi untuk beradaptasi.²⁷ Squires, Clarke, dan Walker juga menyatakan bahwa resiliensi merupakan proses dinamis

²³ Junjun Chen dan John Chi-Kin Lee, "Teacher Resilience Matters: a Buffering and Boosting Effect Between Job Driving Factors and Their Well-Being and Job Performance," *Teachers and Teaching* 28, no. 7 (2022): 890–907, <https://www.tandfonline.com/doi/citedby/10.1080/13540602.2022.2116574?scroll=top&needAccess=true>.

²⁴ Lu et al., "A Systematic Review of Teacher Resilience: A Perspective of the Job Demands and Resources Model."

²⁵ Guanglun Michael Mu et al., "A Meta-Analysis of the Correlation Between Teacher Self-Efficacy and Teacher Resilience: Concerted Growth and Contextual Variance," *Educational Research Review* 45 (2024): 100645, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1747938X2400054X>.

²⁶ Shanshan Li, "The Effect of Teacher Self-Efficacy, Teacher Resilience, and Emotion Regulation on Teacher Burnout: a Mediation Model," *Frontiers in Psychology* 14 (2023): 1–13, <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10483148>.

²⁷ Beltman, C. Mansfield, dan A. Price, "Thriving Not Just Surviving: A Review of Research on Teacher Resilience."

di mana guru berhadapan dengan *adversity* dan memobilisasi *supportive resources* sesuai situasi.²⁸ Dalam kasus SJ, contoh soal dan petunjuk pimpinan menjadi sumber daya eksternal yang membantu transisi, sementara ia sendiri melakukan adaptasi kognitif dan emosional sehingga transisi tersebut berubah menjadi pengalaman pengembangan profesional.

Kelima, dukungan eksternal (organisasi, pimpinan, kolega) terbukti menjadi faktor protektif yang memperkuat resiliensi guru. SJ menyebut bahwa pimpinan memberikan contoh soal dan arahan langsung, sehingga beban mental tugas mendadak dapat diminimalisir. Penelitian yang dilakukan Kowitartawatee dan Limphaibool menunjukkan bahwa sistemik dukungan, termasuk kombinasi refleksi dan kebijakan kelembagaan, membantu memperkuat resiliensi guru, terutama di masa krisis.²⁹ Mullen, Shields, dan Tienken menyoroti pentingnya budaya kelembagaan yang mendukung guru agar tetap bertahan dan berkembang.³⁰ Selain itu, Mieres-Chacaltana, Salvo-Garrido, dan Dominguez-Lara menemukan bahwa resiliensi guru mempengaruhi perilaku prososial guru melalui peran perantara *self-efficacy*.³¹ Hal ini menyiratkan bahwa dukungan yang mendorong *self-efficacy* akan memperkuat dampak resiliensi terhadap kualitas interaksi sosial profesional. Zhang menyatakan bahwa kesejahteraan guru juga dipengaruhi oleh interaksi antara resiliensi dan konteks institusional di mana guru beroperasi.³² Dengan demikian, dukungan eksternal dalam bentuk mentor, kebijakan, jaringan kolegal, dan struktur kelembagaan menjadi katalisator agar strategi internal guru dapat berjalan efektif.

Keenam, pemulihan diri (*resilience recovery*) terlihat nyata pada SJ yang tetap menjaga kualitas pengajaran meskipun mengalami kelelahan atau kejenuhan. Ia tidak membiarkan tekanan psikologis menghentikan kinerjanya, melainkan mengambil jeda internal sambil menata ulang motivasi dan emosi agar kembali produktif. Konsep *resilience recovery* adalah salah satu inti teori resiliensi, yaitu kemampuan pulih secara adaptif setelah

²⁸ Squires, Margaret Clarke, dan Keith Walker, "The Teacher Resilience Model: A Framework to Understand the Balancing of Adversity and Supportive Resources."

²⁹ Phrakhu Kowitartawatee dan Wiphawan Limphaibool, "Fostering and Sustaining Teacher Resilience through Integration of Eastern and Western Mindfulness," *Cogent Education* 9, no. 1 (2022): 1–15, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/2331186X.2022.2097470>.

³⁰ Carol A. Mullen, Lee Brantley Shields, dan Christopher H. Tienken, "Developing Teacher Resilience and Resilient School Cultures," *AASA: Journal of Scholarship and Practice* 18, no. 1 (2021): 8–24, <https://www.aasa.org/docs/default-source/publications/journal-of-scholarship-and-practice/2021-jsp/developing-teacher-resilience-and-resilient-school-cultures.pdf>.

³¹ Manuel Mieres-Chacaltana, Sonia Salvo-Garrido, dan Sergio Dominguez-Lara, "Modeling the Effects of Teacher Resilience and Self-Efficacy on Prosocialness: Implications for Sustainable Education," *Sustainability* 17, no. 9 (2025): 1–12, <https://www.mdpi.com/2071-1050/17/9/3874>.

³² Linlin Zhang, "Reviewing the Effect of Teachers' Resilience and Wellbeing on Their Foreign Language Teaching Enjoyment," *Frontiers in Psychology* 14 (2023): 1–13, <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10501855>.

tekanan.³³ Menurut Baruani, Li, dan Binghai, strategi pemulihan seperti optimisme, spiritualitas, dan relasi dukungan disebut sebagai cara efektif guru menghadapi stres.³⁴ Kondisi ini memperlihatkan bahwa resiliensi tidak sekadar bertahan (*survive*) melainkan juga berkembang (*thrive*) melalui proses regulasi diri dan pemulihan adaptif.

Ketujuh, kombinasi tema internal (penerimaan, regulasi emosi, keyakinan diri, pemulihan) dan eksternal (dukungan, kultur institusional) menggambarkan bahwa resiliensi guru bersifat multidimensional dan kontekstual. Meski TR dan SJ sama-sama menunjukkan indikator resiliensi, bentuk, prioritas, dan jalur implementasinya berbeda. Pada penelitian Qin, analisis bibliometrik menunjukkan bahwa penelitian resiliensi guru telah berkembang secara pesat, dengan penekanan pada heterogenitas konteks, model multidimensi, dan interaksi antara faktor internal dan eksternal.³⁵ Pendekatan ini mendukung bahwa tidak ada satu pola resiliensi universal, melainkan formasi strategi yang unik berdasarkan karakteristik individu dan setting institusionalnya. Baatz dan Wirzberger menegaskan bahwa resiliensi pada guru adalah sumber daya profesional yang mendukung kesehatan psikologis, mengurangi burnout, dan meningkatkan efektivitas pengajaran.³⁶

Lebih jauh, penelitian ini menyumbangkan perluasan literatur resiliensi guru ke ranah lembaga sosial keagamaan (panti asuhan), yang relatif jarang dieksplorasi dibanding sekolah formal, terutama dalam kondisi tekanan nonakademik. Mullen, Shields, dan Tienken menekankan bahwa sebagian besar studi resiliensi guru berfokus pada beban akademik, beban kurikuler, atau situasi kritis seperti pandemi.³⁷ Dengan demikian, temuan Anda mengisi titik buta penelitian bahwa guru di lingkungan sosial keagamaan menghadapi tekanan berbeda (nilai agama, interaksi sosial lembaga, sumber daya terbatas) dan bahwa strategi resiliensi mereka menyerap nilai spiritual dan adaptasi sosial. Ini memperkaya pemahaman bahwa kontekstualisasi strategi resiliensi penting dalam desain intervensi profesional.

Sehubungan dengan keterbatasan penelitian ini, penting dicatat bahwa hanya dua subjek (TR dan SJ) diteliti, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi ke populasi guru panti

³³ Baatz dan Maria Wirzberger, "Resilience as a Professional Competence: a New Way Towards Healthy Teachers?"

³⁴ Twalibu Habibu Baruani, Xinyu Li, dan Sun Binghai, "Teachers' Resilience Against Stress: A Review on Ways and its Impacts towards Teaching Profession," *Asian Journal of Education and Social Studies* 20, no. 4 (2021): 28–41, <https://journalajess.com/index.php/AJESS/article/view/409>.

³⁵ Qin, "Twenty Years' Empirical Research on Teacher Resilience: a Bibliometric Analysis."

³⁶ Baatz dan Maria Wirzberger, "Resilience as a Professional Competence: a New Way Towards Healthy Teachers?"

³⁷ Mullen, Lee Brantley Shields, dan Christopher H. Tienken, "Developing Teacher Resilience and Resilient School Cultures."

secara luas. Meskipun kedalaman naratif menghasilkan insight kaya, tidak memungkinkan analisis kuantitatif generalisasi. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan menggunakan pendekatan campuran (*mixed-methods*) dengan sampel lebih besar dari berbagai panti di wilayah berbeda, serta pengukuran kuantitatif terhadap variabel seperti *self-efficacy*, regulasi emosi, dukungan organisasi, dan *burnout*. Desain longitudinal juga sangat dianjurkan agar dapat melacak perkembangan dan perubahan resiliensi guru dalam jangka waktu panjang. Selain itu, analisis mediasi dan moderasi (misalnya peran dukungan sosial, pengalaman mengajar, budaya institusi) dapat membuka jalur kausal yang lebih eksplisit.

Temuan ini memberikan arahan bagi penyusunan program pengembangan resiliensi guru khususnya di lembaga panti. Program tersebut sebaiknya mencakup pelatihan regulasi emosi (misalnya *mindfulness*, refleksi emosional), penguatan *self-efficacy* melalui mentoring dan *workshop*, pendampingan spiritual atau refleksi nilai, serta kebijakan kelembagaan yang menyediakan dukungan struktural (mentor, beban kerja yang seimbang, forum kolaboratif). Penanaman budaya kelembagaan panti yang menghargai kesejahteraan guru dan sistem *feedback* terbuka dapat memperkuat lingkungan protektif bagi resiliensi. Adopsi kerangka *Job Demands–Resources* dalam pengelolaan beban kerja panti dapat membantu pemimpin memahami keseimbangan antara tantangan tugas dan sumber daya yang tersedia.³⁸

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa guru di Panti Asuhan Muhammadiyah Lamongan mampu membangun resiliensi melalui kombinasi penerimaan kondisi, regulasi emosi, keyakinan diri, adaptasi transisi, dan dukungan eksternal. Pola resiliensi ini bersifat adaptif, kontekstual, dan dinamis, menyesuaikan dengan tuntutan tugas dan karakteristik lembaga. Kontribusi teoretis dari penelitian ini adalah memperluas kajian resiliensi guru ke ranah lembaga sosial keagamaan dan memperlihatkan bahwa strategi resiliensi tidak monolitik. Bagi praktik, intervensi penguatan resiliensi guru harus disesuaikan dengan karakteristik individu dan institusi agar lebih efektif dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai resiliensi guru di Panti Asuhan Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan mengungkapkan bahwa ketahanan psikologis guru dalam menghadapi tekanan kerja dan kompleksitas peran ganda merupakan hasil dari interaksi sistemik antara faktor intrapersonal, interpersonal, dan kelembagaan. Resiliensi tidak sekadar dimaknai sebagai

³⁸ Lu et al., “A Systematic Review of Teacher Resilience: A Perspective of the Job Demands and Resources Model.”

kemampuan bertahan terhadap stres, tetapi sebagai proses dinamis yang mencerminkan kemampuan adaptif individu untuk menafsirkan, mengelola, dan mentransformasi pengalaman sulit menjadi sumber penguatan profesional dan spiritual. Guru yang mampu mengembangkan penerimaan terhadap kondisi kerja, regulasi emosi, serta keyakinan terhadap makna panggilan profesinya menunjukkan kapasitas reflektif yang tinggi dalam mengubah tekanan menjadi peluang pembelajaran. Nilai-nilai religiusitas yang tertanam kuat pada lembaga Muhammadiyah turut memperkuat fondasi moral dan spiritual guru dalam menavigasi beban emosional dan tuntutan pengasuhan. Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi guru di lingkungan panti asuhan tidak bersifat individualistik, melainkan kontekstual dan berakar pada sistem nilai, budaya organisasi, serta relasi sosial yang saling menopang. Dengan demikian, resiliensi dipahami sebagai hasil sintesis antara kekuatan psikologis internal dan dukungan sosial-ekologis yang membentuk stabilitas profesional secara berkelanjutan.

Keterlibatan institusi dalam memperkuat resiliensi guru terbukti menjadi faktor strategis yang menentukan keberlangsungan kualitas pengasuhan dan pembelajaran di panti asuhan. Dukungan struktural berupa supervisi yang empatik, kebijakan kerja yang fleksibel, mentoring sejawat, dan pembinaan spiritual kolektif berperan sebagai mekanisme protektif terhadap risiko kelelahan emosional dan penurunan motivasi kerja. Oleh karena itu, pengembangan program penguatan resiliensi perlu dirancang melalui pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi psikologis, sosial, dan spiritual secara simultan. Program seperti pelatihan regulasi emosi, peningkatan *self-efficacy*, refleksi nilai keagamaan, serta pembentukan budaya kerja kolaboratif dapat menjadi model intervensi efektif bagi lembaga sosial-keagamaan. Secara teoretis, penelitian ini memperluas horizon kajian resiliensi guru dari konteks pendidikan formal menuju wilayah pendidikan sosial yang bercirikan nilai religius dan komunal. Kontribusi ilmiahnya terletak pada penegasan bahwa resiliensi guru merupakan kompetensi profesional sekaligus spiritual yang berperan penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan humanis, resilien, dan transformatif, suatu prasyarat bagi keberhasilan pembinaan karakter dan kesejahteraan anak asuh secara holistik.

REFERENSI

Aladegboye, Mercy K., dan Adekemi E. Olowokere. "Healthcare Service Needs of Orphans and Vulnerable Children in Orphanages and Barriers Caregivers Face in Meeting their Healthcare Service Needs: A Mixed Method Research." *Psychology, Health and Medicine* 29, no. 3 (2024): 670–681. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13548506.2023.2236024>.

- Baatz, Judith, dan Maria Wirzberger. "Resilience as a Professional Competence: a New Way Towards Healthy Teachers?" *Social Psychology of Education* 28, no. 56 (2025): 1–34. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11218-024-10010-8>.
- Baruani, Twalibu Habibu, Xinyu Li, dan Sun Binghai. "Teachers' Resilience Against Stress: A Review on Ways and it's Impacts towards Teaching Profession." *Asian Journal of Education and Social Studies* 20, no. 4 (2021): 28–41. <https://journalajess.com/index.php/AJESS/article/view/409>.
- Beltman, S., C. Mansfield, dan A. Price. "Thriving Not Just Surviving: A Review of Research on Teacher Resilience." *Educational Research Review* 6, no. 3 (2011): 185–207. <https://researchportal.murdoch.edu.au/esploro/outputs/journalArticle/Thriving-not-just-surviving-A-review/991005542323707891>.
- Chen, Junjun, dan John Chi-Kin Lee. "Teacher Resilience Matters: a Buffering and Boosting Effect Between Job Driving Factors and Their Well-Being and Job Performance." *Teachers and Teaching* 28, no. 7 (2022): 890–907. <https://www.tandfonline.com/doi/citedby/10.1080/13540602.2022.2116574?scroll=top&needAccess=true>.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan Campuran*. Edisi 4. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2016.
- Disassa, Getachew Abeshu, dan Dabala Lamessa. "Psychosocial Support Conditions in the Orphanage: Case Study of Wolisso Project." *International Journal of Child Care and Education Policy* 15, no. 12 (2021): 1–17. <https://ijccep.springeropen.com/articles/10.1186/s40723-021-00089-3>.
- Dozier, Mary, Charles H. Zeanah, Allison R. Wallin, dan Carole Shauffer. "Institutional Care for Young Children: Review of Literature and Policy Implications." *Social Issues and Policy Review* 6, no. 1 (2012): 1–25. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC3600163/>.
- Hayati, Yayang Ulpah. "The Role of Orphanages in the Welfare of Abandoned Children." *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi* 12, no. 1 (2022): 19–26. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica/article/view/22624>.
- IJzendoorn, Marinus H. van, Jesus Palacios, Edmund J.S. Sonuga-Barke, Megan R. Gunnar, Panayiota Vorria, Robert B. McCall, Lucy LeMare, Marian J. Bakermans-Kranenburg, Natasha A. Dobrova-Krol, dan Femmie Juffer. "Children in Institutional Care: Delayed Development and Resilience." *Monographs of the Society for Research in Child Development* 76, no. 4 (2011): 8–30. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC4130248/>.
- Kim, Yunhee, dan Youngsun Park. "A Pilot Study Evaluating the Effectiveness of System-Wide Positive Behavior Support for Institutionalized Orphans in South Korea." *Psychiatry Investigation* 17, no. 12 (2020): 1236–1243. <https://www.psychiatryinvestigation.org/m/journal/view.php?number=1267>.
- Kowitartawatee, Phrakhrui, dan Wiphawan Limphaibool. "Fostering and Sustaining Teacher Resilience through Integration of Eastern and Western Mindfulness." *Cogent Education* 9, no. 1 (2022): 1–15. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/2331186X.2022.2097470>.

- Laptnova, Yuliia. "Building Teachers' Resilience." *Collection of Scientific Papers «ΑΙΟΓΟΣ»* 2, no. 21 (2024): 320–327. <https://archive.logos-science.com/index.php/conference-proceedings/article/view/1568>.
- Li, Shanshan. "The Effect of Teacher Self-Efficacy, Teacher Resilience, and Emotion Regulation on Teacher Burnout: a Mediation Model." *Frontiers in Psychology* 14 (2023): 1–13. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10483148>.
- Lu, Junying, Junjun Chen, Zan Li, dan Xinlin Li. "A Systematic Review of Teacher Resilience: A Perspective of the Job Demands and Resources Model." *Teaching and Teacher Education* 151 (2024): 104742. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0742051X24002750>.
- Mieres-Chacaltana, Manuel, Sonia Salvo-Garrido, dan Sergio Dominguez-Lara. "Modeling the Effects of Teacher Resilience and Self-Efficacy on Prosocialness: Implications for Sustainable Education." *Sustainability* 17, no. 9 (2025): 1–12. <https://www.mdpi.com/2071-1050/17/9/3874>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. London: Sage Publications, 1994.
- Mu, Guanglun Michael, Danielle Gordon, Jingjing Liang, Liting Zhao, Roxana Aguilar Alonso, M. Zahid Juri, Xuechen Zhang, et al. "A Meta-Analysis of the Correlation Between Teacher Self-Efficacy and Teacher Resilience: Concerted Growth and Contextual Variance." *Educational Research Review* 45 (2024): 100645. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1747938X2400054X>.
- Mullen, Carol A., Lee Brantley Shields, dan Christopher H. Tienken. "Developing Teacher Resilience and Resilient School Cultures." *AASA: Journal of Scholarship and Practice* 18, no. 1 (2021): 8–24. <https://www.aasa.org/docs/default-source/publications/journal-of-scholarship-and-practice/2021-jsp/developing-teacher-resilience-and-resilient-school-cultures.pdf>.
- Patton, Michael Quinn. *Metode Penelitian dan Evaluasi Kualitatif*. London: SAGE Publications, 2002.
- Qin, Yongli. "Twenty Years' Empirical Research on Teacher Resilience: a Bibliometric Analysis." *Asia-Pacific Journal of Teacher Education* 52, no. 5 (2024): 534–559. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1359866X.2024.2410852>.
- Salvo-Garrido, Sonia, Pilar Cisternas-Salcedo, dan Karina Polanco-Levicán. "Understanding Teacher Resilience: Keys to Well-Being and Performance in Chilean Elementary Education." *Behavioral Sciences* 15, no. 3 (2025): 1–21. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11939180/>.
- Shawar, Yusra Ribhi, dan Jeremy Shiffman. "Global Priority for the Care of Orphans and Other Vulnerable Children: Transcending Problem Definition Challenges." *Global Health* 19, no. 1 (2023): 1–17. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10566118>.
- Squires, Vicki, Margaret Clarke, dan Keith Walker. "The Teacher Resilience Model: A Framework to Understand the Balancing of Adversity and Supportive Resources." *International Studies in Educational Administration (Commonwealth Council for Educational Administration and Management (CCEAM))* 51, no. 2 (2023): 49–61. <https://openurl.ebsco.com/EPDB%3Aagd%3A5%3A33711861/detailv2?sid=ebsco%3Aocu%3Arecord&id=ebsco%3Aagd%3A180348910&bquery=IS1324-1702>

AND VI 51 AND IP 2 AND DT
2023&page=1&link_origin=scholar.google.com&searchDescription=International
Studies in Educationa.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Zhang, Linlin. "Reviewing the Effect of Teachers' Resilience and Wellbeing on Their Foreign Language Teaching Enjoyment." *Frontiers in Psychology* 14 (2023): 1–13. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10501855>.

Zhang, Shen, dan Yuzhou Luo. "Review on the Conceptual Framework of Teacher Resilience." *Frontiers in Psychology* 14 (2023): 1–7. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2023.1179984/full>.